

Pengembangan Keterampilan Leadership dan Self Development Bagi Mahasiswa

¹⁾Nur Prima Waluyowati, ²⁾Meilenia Rahma Salisa, ³⁾Helmy Aulia Rachman, ⁴⁾Intan Lifinda Ayuning Putri

^{1,2,3,4)}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

Email Corresponding: prima@ub.ac.id

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Keterampilan Kepemimpinan Mahasiswa Pelatihan Pengembangan	Pengembangan keterampilan kepemimpinan dan self-development merupakan hal yang penting bagi mahasiswa, bertujuan untuk membekali mahasiswa dengan keterampilan yang dibutuhkan guna menghadapi tantangan kompleks di dunia kerja global yang terus berkembang. Untuk mengatasi kesenjangan tersebut diadakan sebuah program pengabdian masyarakat, yakni menyediakan pelatihan bagi mahasiswa, untuk meningkatkan keterampilan kepemimpinan, memfasilitasi pengembangan diri yang holistik, serta mempersiapkan mahasiswa menghadapi tantangan. Melalui pelatihan dengan metode ceramah memungkinkan mahasiswa untuk berbagi pengalaman dan memperdalam pemahaman teoritis. Dengan melakukan metode ini juga dapat memberikan ruang interaksi yang dinamis dan inklusif bagi peserta pelatihan, yang dirancang khusus untuk memperkuat kapasitas mahasiswa dalam memimpin serta mengembangkan potensi diri. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa peserta pelatihan memiliki ketertarikan untuk mengembangkan diri. Pemahaman mereka tentang pentingnya leadership dan self development akan memberikan dampak positif jangka panjang bagi perkembangan pribadi dan profesional mahasiswa di masa depan maupun kemampuan mereka untuk menerapkan konsep-konsep tersebut secara efektif dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari.
Keywords: Skills Leadership Students Training Development	ABSTRACT The development of leadership skills and self-development is important for students, aiming to equip students with the skills needed to face complex challenges in the ever-evolving global workforce. To address this gap, a community service program was held, which provides training for students, to improve leadership skills, facilitate holistic self-development, and prepare students to face challenges. Through training with lecture methods, it allows students to share experiences and deepen theoretical understanding. This method also provides a dynamic and inclusive interaction space for trainees, which is specifically designed to strengthen students' capacity to lead and develop their potential. The results of this activity show that the trainees have an interest in developing themselves. Their understanding of the importance of leadership and self development will have a long-term positive impact on students' future personal and professional development as well as their ability to apply these concepts effectively in various aspects of daily life. This is an open access article under the CC-BY-SA license. 

I. PENDAHULUAN

Keterampilan kepemimpinan dan pengembangan diri merupakan kompetensi penting yang diperlukan oleh mahasiswa untuk sukses dalam dunia profesional dan masyarakat. Dalam dekade terakhir, pergeseran dalam tuntutan dunia kerja global menekankan betapa pentingnya keterampilan kepemimpinan dan pengembangan diri yang kuat di kalangan mahasiswa. Menurut Liu (2021), Perubahan teknologi yang cepat, tantangan ekonomi yang kompleks, dan globalisasi telah menciptakan sebuah lingkungan yang menuntut individu untuk tidak hanya sekedar memiliki pengetahuan secara teknis, tetapi juga harus memiliki keterampilan interpersonal dan kepemimpinan yang efektif. Mahasiswa, sebagai generasi masa depan yang akan memasuki pasar kerja, perlu mempersiapkan hal tersebut dengan baik untuk menghadapi tantangan ini, termasuk kemampuan untuk memimpin, beradaptasi serta berkembang secara personal. Keterampilan ini

menjadi penting karena bekerja di lingkungan global, maka membangun tim secara sadar sebagai salah satu faktor kunci kesuksesan.

Kajian literatur menunjukkan bahwa meskipun banyak perguruan tinggi yang telah mengintegrasikan elemen–elemen kepemimpinan dalam kurikulum mereka, implementasi nya seringkali belum memadai. Menurut Astin (2000), keterampilan kepemimpinan yang diajarkan secara teoritis di ruang kelas tidak selalu diterapkan secara efektif dalam konteks nyata, yang mengakibatkan tidak siapnya mahasiswa dalam menghadapi tantangan kepemimpinan di dunia profesional. Hal ini sejalan dengan penemuan dari Dugan (2017), yang mengidentifikasi kesenjangan signifikan antara pembelajaran teori kepemimpinan dan aplikasi praktisnya, terutama dalam konteks pengembangan diri mahasiswa.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Farida (2019), ditemukan bahwa kebanyakan mahasiswa hanya fokus kepada pendidikan saja yaitu pembelajaran di kelas. Oleh karena itu masih dibutuhkan masih dibutuhkan pelatihan kepemimpinan untuk para pengurus himpunan prodi sehingga mereka memiliki jiwa kepemimpinan yang luar biasa tinggi. Pengembangan diri juga merupakan aspek penting yang seringkali terabaikan dalam kurikulum Pendidikan tinggi.

Menurut Chickering dan Reisser (1993), pengembangan diri mahasiswa melibatkan beberapa hal seperti pemahaman diri, penetapan tujuan, dan pencapaian potensi pribadi. Namun, dalam praktiknya, banyak program pengembangan diri di perguruan tinggi yang kurang mendalam dan tidak mencakup strategi pengembangan diri yang holistik. Hal ini menggarisbawahi bahwa perlu diadakan pendekatan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan untuk meningkatkan keterampilan kepemimpinan dan pengembangan diri mahasiswa.

Melihat latar belakang ini, jelas bahwa terdapat kesenjangan yang signifikan antara keterampilan kepemimpinan yang dibutuhkan oleh pasar kerja dan kemampuan yang dimiliki oleh mahasiswa saat ini. Banyak mahasiswa yang belum mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan ini secara mendalam selama masa studi mereka. Kurikulum akademik yang ada sering kali tidak secara langsung membahas keterampilan praktis seperti komunikasi efektif, manajemen tim, dan pengambilan keputusan yang esensial dalam konteks kepemimpinan. Selain itu, kurangnya pengalaman praktis dan bimbingan dalam self-development dapat membatasi kemampuan mahasiswa untuk mengidentifikasi dan memanfaatkan potensi mereka secara maksimal. Oleh karena itu, jurnal ini akan mengkaji pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat dalam pengembangan keterampilan leadership dan self-development bagi mahasiswa, serta menganalisis efektivitas program ini dalam mengatasi gap yang ada dan menciptakan solusi yang bermanfaat untuk meningkatkan kualitas keterampilan mahasiswa.

II. MASALAH

Sosialisasi Pengembangan Keterampilan Leadership dan Self Development Bagi Mahasiswa yang diadakan di Ruang Creative Hub Gedung E FEB UB, dirancang untuk para mahasiswa, terutama anggota Himpunan Mahasiswa Departemen Akuntansi (HMDA) FEB UB yang relevan dengan kegiatan mereka dalam mengelola organisasi tersebut. Sebab dalam menjalankan perkuliahan, mahasiswa memerlukan pengetahuan lebih mendalam mengenai kepemimpinan dan kemampuan lainnya yang akan membantu dalam melakukan kegiatan berorganisasi. Dengan adanya kegiatan ini mahasiswa didorong untuk memiliki komunikasi yang baik, berkolaborasi secara efektif, serta dapat mencari solusi cepat atas suatu masalah. Sehingga nantinya kegiatan ini akan bermanfaat bagi mahasiswa dalam dunia kerja ataupun kehidupan sehari-hari.



Gambar 1 Lokasi Ruang Creative Hub Gedung E FEB UB

III. METODE

Pelaksanaan kegiatan PKM dilakukan dengan menentukan kegiatan terlebih dahulu oleh tim PKM untuk meninjau lokasi yang akan dijadikan tempat pengabdian berupa pelatihan. Setelah memastikan kegiatan apa yang akan dilakukan, tim membuat anggaran serta rundown kegiatan.

Metode yang dilakukan pertama kali yakni tim membuat perencanaan konsep pelatihan untuk memberikan keterampilan dasar sebagai kontribusi dalam melahirkan generasi pemimpin muda yang tidak hanya cerdas dan berpengetahuan luas, tetapi juga memiliki jiwa kepemimpinan yang kuat dan kepribadian yang unggul. Setelah itu, tim membuat tema dan lokasi yang cocok untuk dilaksanakannya proses pelatihan. Selanjutnya tim melakukan koordinasi dengan asisten dosen selaku penanggung jawab PKM. Dalam koordinasi ini, tim melakukan pengkajian yang berfokus pada pemilihan materi terutama dalam pembuatan topik, isi dan konten untuk promosi kegiatan. Pada tahap ini, tim juga mempersiapkan peralatan seperti laptop, proyektor, dan perlengkapan lain yang dibutuhkan untuk menunjang pelatihan.

Setelah perencanaan selesai, tahap selanjutnya adalah melaksanakan kegiatan pelatihan di lapangan. Pemateri menyampaikan informasi secara interaktif kepada audiens menggunakan presentasi dalam bentuk PowerPoint. Pelaksanaan kegiatan pelatihan ini menggunakan metode ceramah, di mana pemateri menyampaikan konsep-konsep yang perlu diketahui oleh peserta pelatihan. Ilustrasi dari konsep-konsep yang disampaikan seperti gambar, animasi, dan video menjadi salah satu cara untuk meningkatkan pemahaman peserta pelatihan. Pemateri juga mengutip isi buku dari Stephen R. Covey yang berjudul *The 7 Habits of Highly Effective People* untuk ceramahnya dan memberikan motivasi-motivasi yang terkandung di dalam buku tersebut. Setelah sesi ceramah selesai dilaksanakan, peserta pelatihan diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai materi yang telah disampaikan oleh pemateri. Hal ini ditujukan guna lebih memperjelas konsep apa saja yang belum sempat tersampaikan di sesi materi.



Gambar 2 Diagram Mekanisme Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan pengembangan keterampilan kepemimpinan ini ditujukan kepada para mahasiswa di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. Kegiatan ini dilaksanakan di Creative Hub, Gedung E FEB Lantai 4 pada hari Senin, 27 Mei 2024. Diawali dengan registrasi para peserta pelatihan dan pembagian konsumsi yang telah disediakan oleh panitia. Kegiatan pelatihan dibuka oleh sambutan MC dan pembacaan doa bersama. Setelah itu, MC menjelaskan maksud dan tujuan dari diadakannya pelatihan tersebut serta memaparkan profil singkat dari pemateri. Pemateri pada kesempatan kali ini adalah beliau Adiyatma Rosman Mahendra, S.M yang membawakan materi berjudul *Personal Rising Strong*. Materi yang disampaikan merupakan kutipan dari sebuah buku karya Stephen R. Covey yang berjudul *The 7 Habits of Highly Effective People*.

Tujuh kebiasaan dalam buku ini akan membantu seseorang beralih dari kondisi ketergantungan, menuju kemandirian, dan akhirnya menuju saling ketergantungan. Sementara masyarakat dan sebagian besar buku-buku self-help yang beredar di pasaran menjagokan kemandirian sebagai pencapaian tertinggi, Covey berpendapat bahwa saling ketergantunganlah yang memberikan hasil terbesar.

Saling ketergantungan adalah konsep yang lebih matang dan lebih maju. Konsep ini tidak hanya mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang mandiri, namun bekerja dengan orang lain akan memberikan hasil yang lebih besar daripada bekerja sendiri. Untuk mencapai tingkat saling ketergantungan ini, seseorang harus mengembangkan masing-masing dari tujuh kebiasaan yang ada di dalam buku ini. Tujuh kebiasaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Be proactive*

Kebiasaan pertama dan paling mendasar dari orang yang efektif adalah menjadi proaktif. Lebih dari sekadar mengambil inisiatif, menjadi proaktif berarti mengambil tanggung jawab atas hidup sendiri. Oleh karena itu, seseorang tidak menyalahkan perilaku orang lain pada faktor eksternal seperti keadaan, tetapi memilikinya sebagai bagian dari pilihan sadar berdasarkan nilai-nilai diri sendiri. Jika orang yang reaktif didorong oleh perasaan, orang yang proaktif didorong oleh nilai-nilai. Meskipun faktor eksternal memiliki

kemampuan untuk menyebabkan rasa sakit, karakter batin diri tidak perlu rusak. Yang paling penting adalah bagaimana diri merespons pengalaman-pengalaman ini. Individu yang proaktif memfokuskan usaha mereka pada hal-hal yang dapat mereka ubah, sedangkan orang yang reaktif memfokuskan usaha mereka pada area kehidupan yang tidak dapat mereka kendalikan. Mereka mengumpulkan energi negatif dengan menyalahkan faktor eksternal atas perasaan menjadi korban. Hal ini, pada gilirannya, memberdayakan kekuatan lain untuk terus mengendalikan mereka.

2. *Begin with the end in mind*

Covey meminta untuk membayangkan pemakaman diri sendiri untuk lebih memahami kebiasaan ini. Dia meminta untuk berpikir tentang bagaimana kita ingin orang yang kita cintai mengingat kita, apa yang kita ingin mereka akui sebagai pencapaian kita, dan apa yang telah kita lakukan untuk hidup mereka. Eksperimen pemikiran ini dapat membantu kita menemukan beberapa nilai utama yang mendorong tindakan kita.

Dengan demikian, setiap hari dalam hidup kita harus berkontribusi pada visi yang kita miliki untuk hidup kita secara keseluruhan. Dengan mengetahui apa yang penting bagi kita, kita dapat menjalani hidup kita untuk melayani apa yang paling penting. Kebiasaan kedua adalah mengidentifikasi naskah lama yang menjauhkan kita dari hal yang paling penting, dan menulis naskah baru yang sesuai dengan nilai-nilai terdalam kita. Ini berarti, ketika tantangan muncul, kita dapat menghadapinya secara proaktif dan dengan integritas, karena nilai-nilai kita sudah jelas.

Covey menyatakan bahwa cara yang paling efektif untuk memulai dengan tujuan akhir adalah dengan membuat pernyataan misi pribadi. Pernyataan tersebut harus berfokus pada hal-hal berikut ini:

- a. Kita ingin menjadi seperti apa (karakter)
- b. Apa yang ingin kita lakukan (kontribusi dan pencapaian)
- c. Nilai-nilai yang mendasari kedua hal tersebut

Pada waktunya, pernyataan misi kita akan menjadi konstitusi pribadi kita. Hal ini menjadi dasar untuk membuat setiap keputusan dalam hidup kita. Dengan menjadikan prinsip-prinsip sebagai pusat kehidupan kita, kita menciptakan fondasi yang kuat untuk berkembang. Hal ini mirip dengan filosofi yang disampaikan Ray Dalio dalam bukunya, *Principles*. Karena prinsip tidak bergantung pada faktor eksternal, maka prinsip tidak akan goyah. Prinsip-prinsip ini memberi kita sesuatu untuk dipegang ketika masa-masa sulit. Dengan kehidupan yang berpedoman pada prinsip, kita dapat mengadopsi piktangan dunia yang lebih jelas dan objektif.

3. *Put first things first*

Jika kebiasaan pertama mendorong kita untuk menyadari bahwa kita bertanggung jawab atas hidup kita sendiri, dan kebiasaan kedua didasarkan pada kemampuan untuk memvisualisasikan dan mengidentifikasi nilai-nilai utama kita, maka kebiasaan ketiga adalah implementasi dari kedua kebiasaan tersebut. Kebiasaan ini berfokus pada praktik manajemen diri yang efektif melalui kemauan sendiri. Dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan di atas kepada diri kita sendiri, kita akan menyadari bahwa kita memiliki kekuatan untuk mengubah hidup kita secara signifikan di masa sekarang.

Dengan demikian, memiliki kemauan yang mandiri berarti kita mampu membuat keputusan dan menindaklanjutinya. Seberapa sering kita menggunakan kehendak bebas kita tergantung pada integritas kita. Integritas kita identik dengan seberapa besar kita menghargai diri sendiri dan seberapa baik kita menepati komitmen kita. Kebiasaan ketiga berkaitan dengan memprioritaskan komitmen-komitmen ini dan mengutamakan hal-hal yang paling penting. Ini berarti mengembangkan kemampuan untuk mengatakan tidak pada hal-hal yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip panduan kita. Untuk mengatur waktu kita secara efektif sesuai dengan kebiasaan ketiga, tindakan kita harus mengikuti hal-hal berikut ini:

- a. Mereka harus berpusat pada prinsip.
- b. Tujuan tersebut harus diarahkan oleh hati nurani, yang berarti bahwa tujuan tersebut memberi kita kesempatan untuk mengatur hidup kita sesuai dengan nilai-nilai inti kita.
- c. Mereka mendefinisikan misi utama kita, yang mencakup nilai-nilai dan tujuan jangka panjang kita.
- d. Mereka memberikan keseimbangan dalam hidup kita.
- e. Mereka diatur setiap minggu, dengan adaptasi harian sesuai kebutuhan.

4. *Think win/win*

Covey berpendapat bahwa menang/kalah bukanlah sebuah teknik, melainkan sebuah filosofi interaksi manusia. Ini adalah kerangka berpikir yang mencari keuntungan bersama bagi semua pihak. Ini berarti bahwa semua kesepakatan atau solusi saling menguntungkan, dan semua pihak merasa puas dengan hasilnya. Untuk

mewujudkan pola pikir ini, kehidupan harus dilihat sebagai sebuah kerja sama, bukan kompetisi. Oleh karena itu, apa pun yang kurang dari hasil menang-menang bertentangan dengan pengejaran saling ketergantungan, yang merupakan kondisi paling efisien untuk beroperasi di dalamnya. Oleh karena itu, untuk mengadopsi pola pikir menang-menang, kita harus memupuk kebiasaan kepemimpinan interpersonal. Hal ini melibatkan penerapan setiap sifat berikut ini saat berinteraksi dengan orang lain:

- a. Kesadaran diri
- b. Imajinasi
- c. Hati nurani
- d. Kemauan yang mandiri

Untuk menjadi pemimpin win/win yang efektif, Covey berpendapat bahwa kita harus merangkul lima dimensi independen:

- a. Karakter: Ini adalah fondasi yang menjadi dasar terciptanya mentalitas menang/menang, dan ini berarti bertindak dengan integritas, kedewasaan, dan "mentalitas berkelimpahan" (yaitu, ada banyak hal untuk semua orang, kesuksesan seseorang tidak mengancam kesuksesan kita).
- b. Hubungan: Kepercayaan sangat penting untuk mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan. Kita harus memelihara hubungan kita untuk mempertahankan tingkat kepercayaan yang tinggi.
- c. Kesepakatan: Ini berarti bahwa pihak-pihak yang terlibat harus menyetujui hasil yang diinginkan, pedoman, sumber daya, akuntabilitas, dan konsekuensinya.
- d. Perjanjian kinerja yang saling menguntungkan dan sistem yang mendukung: Menciptakan serangkaian hasil yang diinginkan yang terstrukturisasi dan disepakati untuk mengukur kinerja dalam sebuah sistem yang dapat mendukung pola pikir menang-menang.
- e. Proses: Semua proses harus memungkinkan munculnya solusi yang saling menguntungkan.

5. *Seek to understand first, before making yourself understood*

Jika kita ingin meningkatkan hubungan interpersonal kita, Covey berpendapat bahwa kita harus berusaha untuk memahami suatu situasi sebelum mencoba membuat diri kita dimengerti. Kemampuan untuk berkomunikasi dengan jelas sangat penting untuk efektivitas kita secara keseluruhan, karena ini adalah keterampilan terpenting yang dapat kita latih. Meskipun kita menghabiskan waktu bertahun-tahun untuk belajar membaca, menulis, dan berbicara, Covey menyatakan bahwa hanya sedikit fokus yang diberikan untuk melatih keterampilan mendengarkan.

Jika prinsip-prinsip kita kuat, kita akan secara alami ingin terlibat dan mendengarkan orang lain tanpa membuat mereka merasa dimanipulasi. Akibatnya, melalui karakter kita, kita akan menularkan dan mengkomunikasikan tipe orang seperti apa kita. Melalui hal itu, orang akan secara naluriah percaya dan terbuka kepada kita. Sementara kebanyakan orang mendengarkan dengan maksud untuk menjawab, pendengar yang mahir akan mendengarkan dengan maksud untuk memahami. Hal ini dikenal sebagai keterampilan mendengarkan secara empatik.

Seorang pendengar yang empatik dapat masuk ke dalam kerangka acuan orang yang berbicara. Dengan demikian, mereka dapat melihat dunia seperti apa yang mereka lihat dan merasakan sesuatu seperti apa yang mereka rasakan. Oleh karena itu, mendengarkan secara empatik memungkinkan kita untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang realitas. Ketika kita mulai mendengarkan orang lain dengan tujuan untuk memahami mereka, kita akan terkejut melihat betapa cepatnya mereka akan membuka diri.

6. *Learn to synergize*

Ketika sinergi berjalan dengan maksimal, sinergi menggabungkan keinginan untuk mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan dengan komunikasi yang empatik. Inilah inti dari kepemimpinan yang berpusat pada prinsip. Kepemimpinan ini menyatukan dan mengeluarkan kekuatan yang besar dari orang-orang, karena didasarkan pada prinsip bahwa keseluruhan lebih besar daripada jumlah bagian-bagiannya. Tantangan yang sebenarnya adalah menerapkan prinsip-prinsip kerja sama kreatif yang sinergis ke dalam interaksi sosial kita. Covey berpendapat bahwa contoh-contoh kolaborasi kelompok interpersonal yang sinergis seperti ini sering diabaikan, namun seharusnya menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari kita.

Pada intinya, sinergi adalah proses kreatif yang membutuhkan kerentanan, keterbukaan, dan komunikasi. Ini berarti menyeimbangkan perbedaan mental, emosional, dan psikologis antara sekelompok orang dan, dengan demikian, menciptakan paradigma pemikiran baru di antara anggota kelompok. Di sinilah kreativitas dimaksimalkan. Sinergi adalah efektivitas sebagai realitas yang saling bergantung. Hal ini melibatkan kerja sama tim, pembangunan tim, dan penciptaan persatuan dengan manusia lainnya.

7. *Sharpen the saw*

Kebiasaan ketujuh ini adalah tentang meningkatkan diri kita melalui empat dimensi pembaruan:

- a. Fisik: Olahraga, nutrisi, dan manajemen stres. Ini berarti merawat tubuh fisik kita, makan dengan benar, cukup tidur, dan berolahraga secara teratur.
- b. Sosial/emosional: Pelayanan, empati, sinergi, dan keamanan intrinsik. Hal ini memberi kita perasaan aman dan bermakna.
- c. Spiritual: Klarifikasi nilai dan komitmen, belajar, dan meditasi. Dengan berfokus pada area ini dalam hidup kita, kita akan lebih dekat dengan pusat dan sistem nilai batin kita.
- d. Mental: Membaca, memvisualisasikan, merencanakan, dan menulis. Terus mendidik diri sendiri berarti memperluas pikiran kita. Hal ini penting untuk efektivitas.

"Mengasah gergaji" berarti mengekspresikan dan melatih keempat motivasi ini secara teratur dan konsisten. Ini adalah investasi terpenting yang dapat kita lakukan dalam hidup kita, karena kita adalah instrumen kinerja kita. Sangatlah penting untuk memperhatikan setiap area dengan seimbang, karena terlalu memanjakan diri di satu area berarti mengabaikan area lainnya.

Namun demikian, efek positif dari mengasah gergaji kita dalam satu dimensi adalah, bahwa hal ini memiliki efek positif pada dimensi lainnya, karena keduanya saling terkait. Sebagai contoh, dengan berfokus pada kesehatan fisik kita, kita secara tidak sengaja meningkatkan kesehatan mental kita juga. Hal ini, pada gilirannya, menciptakan spiral pertumbuhan dan perubahan ke atas yang membantu kita menjadi semakin sadar diri. Bergerak ke atas berarti kita harus belajar, berkomitmen, dan melakukan lebih banyak lagi saat kita bergerak ke atas dan semakin menjadi individu yang lebih efisien.



Gambar 3 Sesi Tanya Jawab



Gambar 4 Foto Bersama Audiens

V. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang disusun di atas, maka dapat dinyatakan bahwa kegiatan sosialisasi "Pengembangan Keterampilan Leadership dan Self Development bagi Mahasiswa" yang diselenggarakan oleh tim pengabdian yang menyasarkan kalangan mahasiswa merupakan strategi yang tepat sebagai permulaan dan

sukses mengedukasi audiens. Teori The 7 Habits of Highly Effective People yang diusung dalam sosialisasi ini merupakan langkah awal bagi individu untuk merefleksikan tingkah laku dan sikap sehari-hari mereka dan menentukan aspek atau poin mana yang perlu ditingkatkan sehingga menunjang pribadi menjadi lebih matang dan kepemimpinan yang efektif.

Strategi ini terkesan mudah, tetapi nyatanya sulit diterapkan secara detail. Salah satu poin yang cukup menonjol adalah kebiasaan pasif dan takut mengeluarkan opini dimana para audiens mengakui hal tersebut masih menjadi tantangan pula bagi mereka. Untuk menjadi pemimpin dan diri yang lebih baik perlu ditunjukkan sikap yang proaktif dan berani namun tetapi beradab. Langkah-langkah mudah untuk membiasakan diri dengan tujuh kebiasaan tersebut, antara lain, tidak malu untuk bertanya, pahami nilai-nilai positif dalam hidup untuk diaplikasikan, lakukan research based on data dalam mengadakan suatu program agar manfaatnya aktual dan relevan terhadap lingkungan, tidak bersikap impulsif dengan satu point of view saja tetapi berusaha memahami dari berbagai aspek, dan sebagainya.

Tim pengabdian memperhatikan pula bahwa untuk mengembangkan diri dan melatih diri dalam kepemimpinan merupakan proses yang berkelanjutan dan tidak instan. Pastikan bahwa dari hal-hal kecil seperti lingkungan untuk bertumbuh, mental, hingga asupan fisik pun menentukan performa individu dalam berproses menjadi lebih baik. Menindaklanjuti hal tersebut, tim pengabdian dapat menyarankan bahwa individu dapat bertahap melatih kebiasaan-kebiasaan tersebut secara perlahan, mulai dari hal-hal kecil seperti dalam kegiatan berkuliah sehari-hari hingga manajemen waktu personal. Dengan demikian tim pengabdian berhadapan dengan diberlangsungkannya kegiatan sosialisasi ini dapat membantu mahasiswa berkembang dan berkontribusi dalam melahirkan calon-calon pemimpin yang efektif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa sebab dengan berkat-Nya kegiatan dan laporan ini dapat diselesaikan. Dalam proses ini tentunya terdapat bantuan dari berbagai pihak yang disyukuri sehingga terima kasih sebesar-besarnya penulis sampaikan. Kepada Dr. Ir. Nur Prima Waluyowati, MM. penulis secara khusus mengucapkan terima kasih karena telah membimbing dan menuntun sehingga pengabdian berjalan lancar dan sesuai pedoman. Sebaik-baiknya penulis menyusun laporan tentu tidak luput dari adanya kesalahan, maka dari itu penulis memohon maaf sehingga penulis tentunya terbuka untuk menerima kritik serta saran yang membangun dan meningkatkan kemampuan penulis serta laporan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Astin, A. W., & Astin, H. S. (2000). *Leadership Reconsidered: Engaging Higher Education in Social Change*. ERIC Clearinghouse.
- Chickering, A. W., & Reisser, L. (1993). *Education and Identity*. Jossey-Bass.
- Covey, S. R. (2020). *The 7 Habits of Highly Effective People: 30th Anniversary Edition*. Simon & Schuster.
- Dugan, J. P. (2017). *The Handbook for Student Leadership Development*. Jossey-Bass.
- Farida, S. I., & Anjani, S. R. (2019). Menumbuhkan Jiwa Kepemimpinan Pada Mahasiswa di Lingkungan Universitas Pamulang. *INOVASI*, 6(2), 19–20. <https://doi.org/10.32493/Inovasi.v6i2.p19-20.3676>
- Liu, Y. (2021). The Impact of Globalization on Leadership Skills. *International Journal of Leadership Studies*, 16(2), 45–60.
- Neck, C. P., & Manz, C. C. (2007). *Mastering self-leadership, empowering yourself for personal excellence*.
- Pandaswita, D. (2022). *Leadership: Kepemimpinan Efektif Organisasi Profesional*.
- Pasiak, T. (2007). *Brain management for self improvement*. Bandung: PT Mizan Pustaka